

PENYULUHAN TENTANG PENCEGAHAN KEJADIAN KECACINGAN PADA ANAK DI DESA PENEN KECAMATAN BIRU-BIRU

Counseling on Prevention of Worms in Children in Penen Village, Biru-Biru District

Bungamari Sembiring¹, Fithri Handayani Lubis²

^{1,2}Institut Kesehatan Deli Husada Delitua

email : bungamerisembiring@gmail.com , fithri.handa@gmail.com

Abstract

From the results of the study, it turns out that the prevalence of worm disease is still high, namely 60-70%. This parasite is found all over the world. The frequency of this worm disease in Jakarta is quite high. In Bekasi, 1083 school children show a frequency of 24.4%. The incidence rate in Indonesia is still very high, namely almost all children aged 1-10 years have Ascariasis infection, while in adults it is estimated that 60% (in Jakarta).

Indonesia still thrives on worm disease, the reason is that the personal hygiene of the community is still lacking. There are still many people who defecate on the ground, in rivers, in ditches, and on rice fields. Worm eggs can also be attached to major vegetables, that is, if the major vegetables are not cleaned using ditch water, river water and water that has been contaminated by worm eggs. Various factors that support the high rate of stomach infection pain in Indonesia are Indonesia's geographical location in the tropics which has a hot but humid climate, which allows stomach worms to breed well.

Keywords: *behavior, helminthiasis, prevention, children*

Abstrak

Dari hasil penelitian, prevalensi kecacingan masih sangat tinggi yaitu 60-70%. Parasit ini ditemukan di seluruh dunia. Kecacingan jenis ini sangat sering terjadi di Jakarta. Di Bekasi, frekuensi kejadian 1.083 anak sekolah adalah 24,4%. Angka kejadian di Indonesia masih tinggi yaitu hampir semua anak usia 1-10 tahun terinfeksi cacing gelang, sedangkan dewasa diperkirakan 60% (di Jakarta). Indonesia masih didominasi oleh penyakit kecacingan, karena personal hygiene masyarakat masih kurang. Banyak orang masih buang air besar di tanah, sungai, parit, dan sawah. Telur juga dapat menempel pada sayuran utama, yaitu jika sayuran utama tidak dibersihkan dengan air selokan, air sungai, atau air yang terkontaminasi telur. Berbagai faktor yang mendukung tingginya angka kejadian penyakit infeksi perut di Indonesia adalah Indonesia yang terletak di daerah tropis dan iklim yang panas dan lembab sehingga memungkinkan cacing perut berkembang biak dengan baik.

Kata kunci: *perilaku, kecacingan, pencegahan, anak*

1. PENDAHULUAN

Cacingan adalah penyakit menular yang diakibatkan oleh masuknya cacing ke dalam usus manusia. Penyakit ini sangat mudah sekali menyebar. Walaupun lebih banyak ditemukan kasus kecacingan pada anak-anak, kecacingan juga dapat dialami orang dewasa terutama yang tidak memperhatikan kebersihan (Dewi Ni luh GDR, dkk, 2016). Infeksi cacing adalah infeksi yang disebabkan oleh berbagai nematoda usus, terutama melalui tanah nematoda yang menyebarkan penyakit. Beberapa jenis parasit yang dapat menginfeksi manusia yaitu cacing gelang (*Ascharis lumbricoides*), cacing cambuk (*Trichurus trichiura*), dan cacing tambang (*Ancylosotoma duodenale* dan *Necator americanus*) (Kurniawan B et al., 2018). Sanitasi mengacu pada kondisi dan praktik yang membantu meningkatkan kesehatan dan mencegah penyebaran penyakit yang mungkin disebabkan oleh lingkungan. Sedangkan menurut (Kurniawan B, et al, 2018), sanitasi adalah

pekerjaan kesehatan masyarakat yang mempelajari dampak kondisi lingkungan terhadap kesehatan manusia, dan bertujuan untuk mencegah penyakit yang disebabkan oleh dampak lingkungan yang sehat dan membuat lingkungan menjadi sehat. Menjamin kondisi untuk menjaga kesehatannya Kementerian Kesehatan RI mencontohkan pada tahun 2013 bahwa higiene adalah ilmu kesehatan dan berbagai upaya untuk memelihara dan meningkatkan kesehatan. Jika seseorang mengetahui pentingnya menjaga kesehatan dan personal hygiene, maka personal hygiene dapat tercapai, karena kebersihan pada dasarnya merupakan kebiasaan yang baik untuk menjaga kesehatan. Menurut Kementerian Kesehatan Republik Indonesia yang diperkenalkan pada tahun 2013, upaya pencegahan cacangan meliputi: menjaga kesehatan, kebersihan lingkungan yang baik, kebersihan pola makan yang baik, memakai sepatu dan buang air besar di jamban (toilet), dan menjaga kebersihan diri dengan metode berikut: Potong kuku Anda dan cuci tangan Anda. Kebersihan pribadi penting untuk pencegahan. (Noviastuti AR, 2015)

a) Kebiasaan Mencuci tangan

Hampir semua jenis cacing menyebar melalui tangan yang kurang higienis dan mengandung telur cacing. Oleh sebab itu perlunya menjaga kebersihan tangan dan juga bagian tubuh lain yang paling sering kontak dengan mikroorganisme. Mencuci tangan hanya dengan air adalah praktik umum di seluruh dunia. Namun, ternyata kebiasaan ini tidak seefektif mencuci tangan pakai sabun. Karena sabun dapat menghilangkan lemak dan kotoran yang mengandung bakteri. Jika digunakan dengan benar, semua sabun memiliki efek yang sama dalam menghilangkan bakteri patogen. Selain itu, tindakan cuci tangan pakai sabun harus dimulai dari lingkungan terkecil, dari rumah hingga sekolah. Dan tanamkan perilaku ini pada anak, karena mereka akan merekamnya dalam ingatan mereka sendiri dan menjadi agen perubahan. 2) Kebiasaan sepatu anak-anak

b) Kebiasaan Memakaikan Alas Kaki pada Anak

Kulit adalah jalan masuk bagi bakteri ke dalam tubuh. Tanah merupakan tempat yang baik untuk pertumbuhan larva cacing, sehingga apabila seseorang menginjakkan kakinya ke tanah, jika tidak memperhatikan kebersihan dan perawatan kaki, maka akan menjadi sasaran kuman (termasuk larva cacing) untuk masuk ke dalam tubuh. Hindari anak-anak berjalan tanpa alas kaki, karena ini akan mencegah infeksi luka dan masuknya telur bertelanjang kaki. Mengenakan sandal untuk anak Anda dapat memutuskan hubungan antara bakteri dalam tubuh. Dengan cara ini Anda dapat menghindari infeksi cacing

c) Kebersihan Kuku Anak

Telur di tanah akan bergerak di antara jari-jari Anda dan tersangkut di kuku Anda, jadi ketika Anda makan makanan, telur yang tersangkut di bawah kuku Anda yang panjang dan kotor akan tertelan bersama makanan yang Anda makan. Oleh karena itu, usahakan untuk memotong kuku Anda sependek mungkin dan gunakan gunting kuku atau gunting yang tajam agar tetap bersih. Oleskan lotion atau minyak mineral jika ada jaringan yang terasa kering di sekitar kuku, untuk merendam kuku dan membuatnya menjadi lembab karena jika tidak dibiarkan kasar, hal tersebut dapat mencegah infeksi cacing menyebar dari kulit tangan dan kaki anak ke mulut.

d) Kebersihan Makanan dan Jajanan Pada Anak

Makanan merupakan pintu masuk larva cacing ke dalam tubuh manusia. Makanan yang diolah sembarangan akan meningkatkan risiko larva cacing masuk ke dalam tubuh manusia. Misalnya sayuran utama yang belum didesinfeksi sebelum diolah akan menjadi tempat yang baik bagi larva cacing, terutama semua jenis sayuran utama yang terlebih dahulu terkontaminasi oleh tanah sebagai media tanam. Pengelolaan pangan (Setyowatiningsih L, Surati S, 2017).

Selain itu, budaya jajan anak sudah menjadi keseharian hampir semua anak di rumah dan di sekolah (Dewi Ni luh GDR, Dewi R, dll, 2017). Rata-rata anak usia sekolah menyukai jajanan (91,1%). Padahal selain nilai gizi makanan yang relatif rendah, keamanan kandungan bahan kimia dan bahan berbahaya lainnya yang terkandung dalam jajanan juga menjadi masalah. Yayasan Lembaga Konsumen Indonesia (YLKI) menyatakan dalam hasil penelitiannya bahwa proporsi penggunaan zat kimia berbahaya dalam jajanan yang dikonsumsi oleh siswa sekolah dasar masih relatif tinggi. Hal tersebutlah yang menjadi salah satu alasan mengapa jajanan yang mengandung zat penyedap kimia sangat perlu mendapat perhatian. Penyakit anak sekolah dasar berkaitan dengan perilaku jajan yang tidak sehat salah satunya cacingan yang mencapai 40-60%. Perilaku siswa yang tidak higiebis ini dapat menimbulkan masalah yang lebih serius dikemudian hari akibat dari konsumsi jajanan yang kurang higienis dalam jangka waktu yang lama, ancaman penyakit pada anak usia sekolah sangat besar akibat konsumsi jajanan yang kurang higienis tersebut (Dewi Ni luh GDR, Dewi R, dll, 2017).

Perilaku anak yang memakan jajanan di sembarang tempat yang orang tuanya tidak dijaga kebersihannya, dan kemungkinan terpapar debu dan kotoran yang mengandung larva cacing, merupakan salah satu proses infeksi kecacingan pada anak. Tangan, makanan dan minuman merupakan jalan masuknya larva cacing ke dalam tubuh, terutama makanan ringan yang tidak dikemas dan disajikan secara higienis. Larva cacing yang terdapat di dalam tanah/debu dapat sampai ke makanan jika diterbangkan oleh angin atau dibawa oleh lalat yang sebelumnya pernah menempel di parit/tanah, sehingga kakinya yang menempel ditanah dapat menempel pada jajanan yang tidak tertutup rapat saat lalat menempel pada jajanan tersebut (Noviastuti AR, 2015).

2. METODE

Kegiatan sosialisasi ini diawali dengan pengajian, dilanjutkan dengan sambutan oleh Kepala Desa Penun Kecamatan Birubir. Konsultasi semacam ini dilakukan secara interaktif antara pembicara dan peserta sehingga kegiatan dapat dilakukan dengan cara yang menarik. Pada dasarnya masyarakat yang diundang pada acara ini sudah mengetahui materi-materi yang diberikan, namun perlu lebih banyak belajar lagi tentang kecemasan menghadapi diare. Setelah materi dibagikan, sesi tanya jawab akan dimulai. Pada pertemuan ini, peserta antusias bertanya dan bertanya. Peserta diminta untuk mensosialisasikan materi yang diberikan dalam konsultasi ini. Acara diakhiri dengan doa.

3. HASIL

1. Pelaksanaan Kegiatan Pengabdian

Kegiatan tersebut dilaksanakan di Desa Penen, Kecamatan Biru-Biru pada bulan April 2020. Acara diawali dengan peresmian Kepala Desa Penen Kecamatan Biru-Biru. Selanjutnya tim memperkenalkan anggota tim pengabdian dan menjelaskan tujuan kedatangan ke Desa Penen Kecamatan Biru-Biru. Pelaksanaan kegiatan pengabdian ini dilakukan dalam dua tahap, tahap pertama adalah mengeluarkan kuesioner (perkiraan) untuk mengukur pengetahuan dan sikap awal warga sebelum intervensi, dan melakukan konsultasi dalam bentuk ceramah dan pertanyaan. Dan jawabannya.

2. Anaisis Hasil Kegiatan

Para pejabat kesehatan dan warga yang hadir dalam pertemuan itu sangat antusias. Hal ini terlihat dari banyaknya reply pada gambar atau slide yang ditampilkan melalui media Microsoft PowerPoint dan focus tools beserta pertanyaan-pertanyaannya. Pembagian kuisisioner awal,

konsultasi dan tanya jawab, dan kuisisioner akhir berlangsung selama dua jam. Di penghujung kegiatan, tim meminta salah satu peserta untuk memberikan kesan dan informasi tentang kegiatan pengabdian masyarakat tersebut, warga merespon sangat positif dan berharap kegiatan tersebut dapat diadakan di lain kesempatan. Pukul 12.00 WIB kegiatan pengabdian masyarakat juga sudah selesai oleh ketua dan anggota tim, terima kasih.

4. PEMBAHASAN

A. Pengertian Kecacingan

Infeksi kecacingan adalah penyakit menular yang disebabkan oleh cacing yang hidup dan berkembang biak di usus manusia. Penyakit ini sangat bisa menular dari satu orang ke orang lain. Walaupun lebih banyak ditemukan pada anak, infeksi kecacingan juga dapat menghinggapi orang dewasa, terutama pada orang yang kurang memperhatikan kebersihan (Soedarto, 2017). Infeksi cacing disebabkan oleh berbagai parasit, terutama parasit yang hidup dengan baik di tanah. Parasit yang sering menginfeksi manusia yaitu cacing gelang (*Ascharis lumbricoides*), cacing cambuk (*Trichurus trichiura*) dan cacing tambang (*Ancylostoma duodenale* dan *Necator americanus*) (Sutanto I, IsmidIs, Sjarifuddin PK, 2011).

Infeksi cacing gelang dapat menyebabkan ascariasis. Penyakit ini menimbulkan gejala yang disebabkan oleh stadium larva dan dewasa. Setelah bentuk infeksi ini tertelan oleh manusia, ia menetas menjadi larva di usus kecil. Larva menembus dinding usus untuk mencapai pembuluh darah dan pembuluh limfatik, kemudian mengalir ke jantung, dan kemudian ke paru-paru dengan darah. Setelah itu, memasuki rongga alveolar melalui dinding alveolar, dan naik dari trakea melalui bronkiolus dan bronkus ke trakea. Larva memasuki faring, menyebabkan batuk, dan tertelan. Kemudian kerongkongan memasuki usus kecil, di mana mereka tumbuh menjadi dewasa. Proses ini memakan waktu sekitar dua bulan dari konsumsi hingga matang.

Pada tahap larva, ini adalah kerusakan pada paru-paru, yang menyebabkan gejala yang disebut sindrom Loffer, termasuk batuk dan peningkatan eosinofil dalam darah. Pada usia dewasa, biasanya terjadi di usus kecil. Pada infeksi yang parah, terutama pada anak-anak, malabsorpsi dapat terjadi, yang dapat memperburuk malnutrisi dengan merampas makanan orang dewasa. Jika cacing dewasa menumpuk, dapat menyebabkan obstruksi usus obstruktif. Jika cacing nyasar ke daerah lain, itu mungkin infeksi ekstraintestinal dan saluran empedu (Sutanto I, IsmidIs, Sjarifuddin PK, 2011).

Infeksi cacing cambuk dapat menyebabkan penyakit cacing cambuk. Cacing ini pernah ditemukan pada babi selama periode basah. Orang dewasa hidup di usus besar, seperti usus besar dan sekum. Menyebarkan internasionalisasi, terutama di daerah lembab. Frekuensi di Indonesia adalah 75-90%. Cara Infeksi Langsung Terjadi Setelah telur matang ditelan oleh manusia (inang), larva dewasa keluar dari dinding telur dan masuk ke usus halus, kemudian turun ke ujung usus dan masuk ke kolon ascendens dan sekum. Masa pertumbuhan mulai menelan, hingga menjadi betina dewasa dan siap bertelur selama kurang lebih 30-90 hari. Cacing dewasa dapat bertahan hidup di usus selama satu tahun (Soedarto, 2017).

Jika infeksinya ringan, biasanya terjadi diare. Namun, jika infeksinya parah, sebagian besar usus besar bagian atas akan mengandung cacing cambuk. Sebab, diare yang terjadi juga lebih parah dan bisa berlanjut. Selain itu, penggunaan usus yang terluka dapat menyebabkan suplai darah yang tidak mencukupi dan komplikasi perdarahan (Soedarto, 2017). Selain itu, infeksi berat juga dapat menyebabkan sakit perut, diare, darah campur (kolitis) dan prolaps rektum.

Ada beberapa spesies penting dari cacing tambang, antara lain *Ancylostoma duodenum*, *Ancylostoma americana*, *Ancylostoma canis*, *Ancylostoma brasiliensis*, dan *Ancylostoma*. Namun,

cacing tambang yang menginfeksi manusia adalah *Ancylostoma duodenum* dan *Ancylostoma americana* (Soedarto, 2017). Cacing tambang hidup di lumen usus halus. Selain menghisap darah, cacing tambang juga dapat menyebabkan pendarahan dari luka yang dihisap. Infeksi cacing tambang menyebabkan kehilangan darah yang lambat, membuat pasien kekurangan darah, semangat kerja, dan efisiensi kerja. Kekurangan darah akibat cacingan seringkali dilupakan karena ada penyebab lain yang lebih serius. Gejala klinis yang ditimbulkan oleh cacing tambang dewasa juga dapat bermanifestasi sebagai nekrosis jaringan usus, gangguan nutrisi dan kehilangan darah.

Nekrosis jaringan usus sebagian besar disebabkan oleh cedera pada dinding jaringan usus yang disebabkan oleh gigitan orang dewasa. Malnutrisi, penderita polisakarida akan kehilangan karbohidrat, lemak terutama protein, bahkan zat besi (Fe) juga akan hilang akibat malnutrisi. Kehilangan darah, kehilangan darah disebabkan oleh konsumsi langsung oleh orang dewasa. Mengantuk, kurang semangat, tidak mampu berkonsentrasi belajar, kulit pucat, mudah terserang penyakit, menurunnya kemampuan kerja, dan anemia merupakan manifestasi klinis yang umum. Selain itu terdapat eosinofilia (Soedarto, 2017). Cacing ini hanya menghisap sedikit darah, tetapi waktu pendarahan dari gigitan akan berkepanjangan, dan pelepasan gigitan akan menyebabkan anemia yang lebih parah. Pengaturan buang air besar di tanah dan penggunaan tinja sebagai pupuk sangat penting untuk penyebaran infeksi penyakit ini. Tanah yang baik untuk pertumbuhan larva adalah tanah gembur (pasir, humus). Suhu optimum sayuran liar Amerika adalah 32OC-38OC, sedangkan duodenum 23OC-25OC lebih rendah. Umumnya duodenum harus lebih kencang. Mengenakan sandal atau sepatu (alas kaki) saat keluar dapat mencegah infeksi (Sutanto I, IsmidIs, Sjarifuddin PK, 2011).

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Kegiatan penyuluhan telah dapat menambah pengetahuan peserta di Desa Penen Kecamatan Biru-Biru.

Saran

- 1) Perlu adanya perbaikan dalam komunikasi, tata cara dan frekuensi dalam sosialisasi dari para petugas kesehatan.
- 2) Perlu memotivasi peserta untuk tetap menjaga kesehatan dan mengantisipasi agar tidak mengalami Kecacingan.

DAFTAR PUSTAKA

- Dewi Ni luh GDR, Dewi R, Laksmi DAAS. Hubungan perilaku higienitas diri dan sanitasi sekolah dengan infeksi soil transmitted helminthes pada siswa kelas III-VI Sekolah Dasar Negeri no.5 Delod Peken Tabanan tahun 2014. *Medika* 2017;6:1-4.
- Kurniawan B, Ramadhan MR, Rahmadhini NS. Uji diagnostik kecacingan antara pemeriksaan feses dan pemeriksaan kotoran kuku pada siwa SDN 1 krawangsari kecamatan Natar Lampung Selatan. *JK Unila* 2018;2:20-4.

Noviastuti AR. Infeksi soil transmitted helminthes. *Majority* 2015;4:107-16. Renanti R, Rusjdi SR, Elmatris SY. Hubungan infeksi soil transmitted helminth dengan status gizi pada murid SDN 29 Purus Padang. *Jurnal kesehatan andalas* 2015;4:353-58.

Setyowatiningsih L, Surati S. Hubungan hygiene sanitasi dengan kejadian infeksi Soil Transmitted Helminthes pada pemulung di TPS Jatibarang. *Jurnal riset kesehatan* 2017 : 6(1) : 41-44

Soedarto. Atlas dan daur hidup parasitologi kedokteran. Jakarta : sagung seto. 2017 ;9-14

Sutanto I, IsmidIs, Sjarifuddin PK, Sungkar S. Buku ajar parasitologi kedokteran. Ed 4 .Jakarta :Fakultas kedokteran Universitas Indonesia. 2011.